

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teory Agensi (*Agency Teory*)

Perusahaan adalah bentuk kontrak yang paling efisien dan pada mulanya dimiliki dan dikelola oleh individu keluarga. Namun, selama 100 tahun terakhir telah terjadi penyimpangan agen antara pemilik (pemegang saham dan penyedia utang) dan manajer sebagai perusahaan berkembang menjadi perusahaan besar yang kita kuasai saat ini yang membutuhkan manajemen profesional. Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (*principal*) memerintah orang lain (*agent*) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberikan wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal (Godfrey *et al.*, 2010:362).

Pendekatan pengawasan eksternal yang dilakukan melalui penggunaan hutang. Penambahan hutang dalam struktur modal dapat mengurangi penggunaan saham sehingga meminimalisasi biaya keagenan ekuitas. Akan tetapi, perusahaan memiliki kewajiban untuk mengembalikan pinjaman dan membayarkan beban bunga secara periodik. Selain itu penggunaan hutang yang terlalu besar juga akan menimbulkan konflik keagenan antara *shareholders* dengan *debtholders* sehingga memunculkan biaya keagenan hutang. Dalam suatu perusahaan, konflik keentingan antara prinsipal dengan

agen salah satunya dapat timbul karena adanya kelebihan aliran kas (*excess cash flow*). Kelebihan arus kas cenderung diinvestasikan dalam hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan kegiatan utama perusahaan. Ini menyebabkan perbedaan kepentingan karena pemegang saham lebih menyukai investasi yang beresiko tinggi yang juga menghasilkan *return* tinggi, sementara manajemen lebih memilih investasi dengan resiko yang lebih rendah (Godfrey *et al.*, 2010).

2.2 *Debt to Equity Ratio* (DER)

Dalam dunia bisnis sekarang hampir tidak ada lagi perusahaan yang semata-mata dibiayai dari modal sendiri, tetapi merupakan sesuatu yang otomatis didukung dari modal utang dagang dan penangguhan pembayaran upah dan pajak yang disebut akrual. Disamping pembelian kredit, pembiayaan yang berakibat pada kewajiban untuk membayar beban tetap, misalnya cicilan pokok, bunga dan kewajiban membayar sewa atas barang modal (Sitanggang, 2014: 23).

Ratio ini sering disebut istilah rasio *leverage*, menggambarkan struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan, yaitu pertimbangan antara utang terhadap modal sendiri. *Debt to Equity Ratio* (DER) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri digunakan untuk membayar hutang. Rasio mengetahui berapa bagian dari setiap modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutang perusahaan atau

untuk menilai banyaknya hutang yang dipergunakan oleh perusahaan (Maria Ulfa, 2013).

Menurut kasmir (2014:153) tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio leverage sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
- 2) Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
- 3) Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- 4) Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
- 5) Untuk meniali seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
- 6) Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
- 7) Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Rasio leverage dapat diukur dengan berbagai cara sebagai berikut (Sutrisno, 2013:224):

- 1) Rasio Hutang (*Debt Ratio* atau *Total Debt to Total Asset Ratio*)

Rasio ini mengukur presentase besarnya dana yang berasal dari hutang.

Hutang ini termasuk semua hutang yang dimiliki oleh perusahaan baik yang berjangka pendek maupun yang berjangka panjang. *Debt Ratio*

yang rendah dapat menyebabkan tingkat keamanan dana perusahaan menjadi semakin baik dan kreditor lebih menyukai ini. Rasio ini dapat diukur sebagai berikut:

2) Rasio Hutang dengan Modal (*Debt to Equity Ratio*)

Rasio ini mengukur antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berate modal sendiri semakin sedikit disbanding dengan hutangnya. Sebaiknya besar hutang tidak boleh melebihi modal sendiri agar beban tetapnya tidak terlalu tinggi. Untuk pendekatan konservatif besarnya hutang maksimal sama dengan modal sendiri, artinya debt to equity maksimal 100%.

3) Rasio Laba sebelum Bunga dan Pajak (*Time Interest Earnet Ratio* atau *Coverage Ratio*)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi beban tetapnya berupa bunga dengan laba yang diperolehnya atau mengukur berapa kali besarnya laba bisa menutup beban bunganya. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa laba yang tersedia untuk membayar biaya bunga semakin besar.

4) *Fixed Charge Coverage Ratio*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menutup beban tetapnya termasuk pembayaran deviden saham preferen, bunga, angsuran pinjaman, dan sewa.

Leverage atau solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya

berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Rasio ini dapat digunakan untuk melihat seberapa besar resiko keuangan perusahaan (Kasmir,2015;151). Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan.

2.3 Arus Kas

Laporan arus kas (*cash flow*) merupakan laporan yang menyajikan ikhtisar terinci dari semua arus kas masuk dan arus kas keluar selama periode tertentu yaitu jumlah uang yang mengalir masuk atau keluar dalam perusahaan. Untuk menjaga likuiditas perusahaan perlu membuat perkiraan mengenai arus kas dalam perusahaan. Apabila arus kas selalu sesuai dengan estimasinya, maka perusahaan tidak menghadapi kesulitan likuiditas (Kariyato,2017:180). Selain itu laporan arus kas merupakan satu dari lima laporan keuangan ideal disusun oleh perusahaan, meski baru tahun 1994 perusahaan di Indonesia wajib menyusun laporan arus kas . Secara umum laporan arus kas terdiri dari tiga bagian, yang merupakan karakteristik transaksi kas perusahaan, sebagai berikut (Dwi Martani dkk,2016:384)

1. Aktivitas operasi (*operating activities*), merupakan transaksi-transaksi kegiatan operasional yang dilaporkan laba rugi. Karena transaksi operasional ini sifatnya jangka pendek, akun-akun utama dalam aset lancar nonkas dan liabilitas lancar juga terkait dengan arus kas aktivitas operasi.

2. Aktivitas investasi (*investasi activities*), merupakan transaksi-transaksi yang terkait dengan perubahan aset non lancar, termasuk investasi dan aset-aset tak berwujud.
3. Aktivitas pendanaan (*financing activities*), merupakan transaksi-transaksi yang terkait dengan liabilitas jangka panjang dan ekuitas perusahaan sebagai sumber pendanaan utama perusahaan.

Laporan arus kas disusun dengan tujuan untuk memberikan informasi historis mengenai perubahan kas dari suatu perusahaan dengan mengklasifikasikan arus kas berdasarkan aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan selama periode tertentu. Dengan demikian, tujuan utama laporan arus kas adalah untuk memberikan kepada para pengguna informasi tentang mengapa posisi kas perusahaan berubah selama periode tertentu, adapun kegunaan arus kas adalah memberikan informasi untuk (Kariyato,2017:182):

1. Mengetahui perubahan aktiva bersih, struktur keuangan dan kemampuan mempengaruhi arus kas.
2. Menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas.
3. Mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai sekarang arus kas masa depan dari berbagai perusahaan.
4. Dapat menginformasikan informasi arus kas historis sebagai indikator dari jumlah, waktu, dan kepastian arus kas masa depan.

5. Meneliti kecermatan taksiran arus kas masa depan dan menentukan hubungan antara profitabilitas dan arus kas bersih serta dampak perubahan *price*.

Adanya laporan arus kas mendorong beberapa penelitian dibidang keuangan untuk mengembangkan rasio-rasio arus kas (*cash flow ratio*) untuk dijadikan sarana pengukuran kinerja keuangan perusahaan. *Cash flow* adalah suatu proses yang didalamnya terjadi aliran kas masuk dan aliran kas keluar akibat operasi perusahaan. Aktivitas pokok perusahaan yang berkaitan dengan *cash flow* terdiri dari *cash flow from investing activities*, *cash flow investing activities*, *cash flow from financing activities*. Berikut adalah jenis-jenis rasio arus kas (Ivan Deas,2014:11):

1. *Cash return on assets* merupakan perbandingan antara *cash flow from operations* dengan total aset. Rasio ini dipakai untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dengan total aset perusahaan yang digunakan. Rasio ini juga mengukur tingkat pengembalian kas atas aset perusahaan, makin tinggi nilai rasio ini berarti penggunaan aset sangat efisien, sebab tingkat pengembalian atas aset perusahaan.
2. *Operations index* untuk mengukur produktivitas dalam menghasilkan kas dari aktivitas/operasi perusahaan yang berkesinambungan dan mengukur perbedaan antar CFFO dengan lab yang dihasilkan perusahaan, dan juga mencerminkan sejauh mana transaksi non-tunai yang terlibat perhitungan pendapatan operasional.

3. *Cash flow to sale* untuk mengukur sampai seberapa besar setiap penjualan akan menjadi arus kas operasi. Penjualan terdiri dari penjualan tunai dan penjualan kredit.

SAK No. 2,(2017) perusahaan diwajibkan untuk melaporkan arus kas dari aktivitas operasi dengan menggunakan salah satu metode dibawah ini:

1. Metode Langsung

Metode langsung mengungkapkan kelompok utama dari penerimaan kas bruto dan pengeluaran kas bruto. Dalam metode ini setiap perkiraan yang berbasis akrual pada laporan laba rugi diubah menjadi perkiraan pendapatan dan pengeluaran kas sehingga menggambarkan penerimaan dan pembayaran aktual dari kas. Jadi, metode langsung memfokuskan pada arus kas daripada laba bersih akrual, oleh karena itu dianggap lebih informatif dan terperinci. Dijelaskan oleh IAI dalam SAK No. 2, dengan metode langsung ini, informasi mengenai kelompok utama penerimaan kas bruto dan pengeluaran kas bruto dapat diperoleh baik:

- a) Dari catatan akuntansi perusahaan;
- b) Dengan menyesuaikan penjualan, beban pokok penjualan, dan pos-pos lain dalam laporan laba rugi untuk perubahan persediaan, piutang usaha dan hutang usaha dalam periode berjalan, pos bukan kas lainnya, dan pos lain yang berkaitan dengan arus kas investasi dan pendanaan;

2. Metode Tidak Langsung

Dengan metode ini laba atau rugi bersih disesuaikan dengan mengoreksi

pengaruh dari transaksi bukan kas, penangguhan atau akrual dari penerimaan atau pembayaran kas untuk operasi dari masa lalu dan masa depan, dan unsur penghasilan atau beban yang berkaitan dengan arus kas investasi atau pendanaan. Jadi, pada dasarnya metode tidak langsung ini merupakan rekonsiliasi laba bersih yang diperoleh perusahaan. Metode ini memberikan suatu rangkaian hubungan antara laporan arus kas dengan laporan laba rugi dan neraca. Dalam SAK No. 2 juga diatur mengenai penentuan arus kas bersih dalam aktifitas operasi dalam metode tidak langsung. Dalam metode ini, arus kas bersih diperoleh dari aktifitas operasi ditentukan dengan menyesuaikan laba atau rugi bersih dari pengaruh:

- a) Perubahan persediaan dan piutang usaha serta hutang usaha selama periode berjalan.
- b) Pos bukan kas seperti penyusutan, penyisihan, pajak ditangguhkan, keuntungan dan kerugian, valuta asing yang belum direalisasi, laba perusahaan asosiasi yang belum dibagikan dan hak minoritas dalam laba/rugi konsolidasi.
- c) Semua pos lain yang berkaitan dengan arus kas investasi dan pendanaan

Arus kas diukur dengan persentase perubahan arus kas yang dihitung dari persentase perubahan arus kas aktivitas operasi sekarang (t) dikurangi kas yang diperoleh dari kegiatan operasional periode tahun sebelumnya (t-1)

dan dibagi kas yang diperoleh dari kegiatan operasional periode tahun sebelumnya (t-1) (Aditia Ramadan,2017):

$$\frac{-}{-1} \quad \frac{-1}{-1}$$

2.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala untuk mengklasifikasi besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain dengan total aset, total penjualan, nilai pasar saham, dan sebagainya. Ukuran perusahaan dapat menentukan persepsi investor terhadap perusahaan tersebut. investor cenderung memberikan perhatian yang khusus terhadap perusahaan besar karena dianggap memiliki kondisi yang lebih stabil dan lebih mudah dalam hal memperoleh sumber pendanaan yang bersifat internal maupun eksternal (Hery,2015:11). Klasifikasi ukuran perusahaan dalam UU No.20 tahun 2008 yaitu:

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memiliki kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari dengan usaha kecil atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.

3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik Negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Menurut Jogiyanto, 2013 ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aktiva, penjualan bersih, dan kapitalisasi pasar perusahaan. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk menentukan ukuran (size) sebuah perusahaan, antara lain (Jogiyanto, 2013):

- 1) Ukuran total asset

Asset yang dimiliki oleh perusahaan dalam melakukan kegiatan usahanya terdiri atas asset lancar dan asset tetap. Perusahaan yang memiliki asset tetap yang besar menunjukkan bahwa kegiatan operasi perusahaan akan dapat ditopang dengan baik yang tercermin melalui revenue yang diperoleh perusahaan.

2) Hasil penjualan bersih

Analisis penjualan selama ini memberikan perhatian kepada pertumbuhan permintaan produk perusahaan sebagai hal yang penting terhadap kesuksesan investasi. Namun, pertumbuhan dalam kemampuan menghasilkan laba, bukan penjualan per unit merupakan tujuan yang ingin dicapai.

3) Kapitalisasi pasar (*market capitalized*)

Semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar. Hal ini menyebabkan perusahaan semakin dikenal masyarakat (investor).

Oleh karena itu dapat dilihat bahwa ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari besar kecilnya modal yang digunakan, total aset yang dimiliki, atau total penjualan yang diperolehnya. Ukuran perusahaan diukur dengan mentransformasikan total aset yang dimiliki perusahaan ke dalam bentuk logaritma natural. Ukuran perusahaan diprosikan dengan menggunakan *Log Natural Total Aset* dengan tujuan agar mengurangi fluktuasi data yang berlebih. Dengan menggunakan log natural, tanpa mengubah proporsi dari jumlah aset yang sesungguhnya (Murhadi Werner R, 2013)

2.5 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu (Rudianto, 2013:189). Kinerja keuangan juga merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk

melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Analisis kinerja digunakan untuk mengukur prestasi yang dimiliki perusahaan. Lima tahap dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan yaitu (Irham Fahmi, 2015):

1. Melakukan review terhadap data laporan keuangan. Tahap pertama yaitu mereview data laporan keuangan. Review dilakukan dengan tujuan agar laporan keuangan yang sudah dibuat sesuai dengan penerapan kaidah-kaidah yang berlaku umum dalam dunia akuntansi. Tahap ini pada akhirnya akan memberikan hasil laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan.
2. Melakukan perhitungan. Tahap kedua yaitu melakukan perhitungan terhadap data pada laporan keuangan. Penerapan metode perhitungan disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang sedang dilakukan, sehingga hasil dari perhitungan akan memberikan kesimpulan sesuai dengan analisis yang diinginkan.
3. Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh. Tahap selanjutnya yaitu melakukan perbandingan pada hasil yang telah diperoleh. Hasil hitungan yang telah diperoleh kemudian dibandingkan dengan hasil hitungan dari berbagai perusahaan lainnya. Metode yang paling umum dipakai yaitu:

(1) *Time series analysis* yaitu membandingkan secara antarwaktu atau antarperiode dengan tujuan akan terlihat secara grafik.

- (2) *Cross sectional approach* yaitu melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan rasio-rasio yang telah dilakukan antara satu perusahaan dan perusahaan lainnya dalam ruang lingkup yang sejenis yang dilakukan secara bersamaan.
- (3) Melakukan penafsiran (*interpretation*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.
4. Tahap keempat yaitu menginterpretasikan masalah-masalah yang ada. Melihat kinerja keuangan perusahaan setelah melakukan ketiga tahap, kemudian melakukan penafsiran untuk melihat permasalahan dan kendala-kendala yang dialami perusahaan tersebut.
5. Mencari dan memberikan pemecahan masalah (*solution*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan. Tahap terakhir setelah menemukan berbagai permasalahan yang ada yaitu mencari solusi. Mencari solusi guna memberikan suatu input atau masukan agar kendala dan hambatan dapat diselesaikan.

Analisis kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu proses pengkajian kinerja keuangan perusahaan secara kritis, yang meliputi peninjauan data keuangan, perhitungan, pengukuran, interpretasi, dan pemberian solusi terhadap masalah keuangan perusahaan pada periode tertentu. Berdasarkan tekniknya, analisis kinerja dapat dibedakan menjadi 9 macam, yaitu (Hery, 2016:26):

1. Analisis perbandingan Laporan Keuangan, merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dari dua periode atau

lebih untuk menunjukkan perubahan dalam jumlah (absolut) maupun persentase (relatif).

2. Analisis Tren, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan dan kinerja perusahaan, apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.
3. Analisis *Common Size*, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui persentase masing-masing komponen asset tetap terhadap total asset, persentase masing-masing komponen hutang dan modal terhadap total asset, persentase masing-masing komponen laba rugi terhadap penjualan bersih.
4. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja selama dua periode waktu yang dibandingkan.
5. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui kondisi kas dan perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.
6. Analisis Rasio Keuangan, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan di antara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi.
7. Analisis Perubahan Laba Kotor, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui posisi laba kotor dari satu periode ke periode berikutnya, serta sebab-sebab terjadinya perubahan laba kotor tersebut.

8. Analisis Titik Impas, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.
9. Analisis Kredit, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk menilai layak tidaknya suatu permohonan kredit debitur kepada kreditor, seperti bank.

Kinerja keuangan dapat diukur dengan rasio profitabilitas. Dimana rasio profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan seperti aktiva, modal atau penjualan perusahaan (I Made Sudana, 2015:25). Semakin besar tingkat keuntungan menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan. Tingkat keuntungan yang diperoleh manajemen dapat mempengaruhi kompensasi yang akan diterima manajemen.

Menurut Kasmir (2014:197), tujuan dan manfaat penggunaan rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periodetertentu;
- 2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu kewaktu;
- 4) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;

- 5) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modalsendiri;
- 6) Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modalsendiri.

Rasio profitabilitas dapat diukur dengan beberapa cara sebagai berikut (I Made Sudana, 2015:25):

1) *Return On Assets* (ROA)

Return On Assets (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki oleh perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang besar, dan sebaliknya. ROA dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

2) *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity (ROE) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Rasio ini penting bagi pemegang saham untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengolahan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan.

3) *Profit Margin Ratio*

Profit Margin Ratio mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan penjualan yang dicapai perusahaan. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam menjalankan operasinya. Profit Margin Ratio dibedakan menjadi:

a. *Net Profit Margin*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan perusahaan. Rasio ini mencerminkan efisiensi seluruh bagian, yaitu produksi, personalia, pemasaran, dan keuangan yang ada dalam perusahaan.

b. *Operating Profit Margin*

Rasio ini mengukur kemampuan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan penjualan yang dicapai perusahaan. Rasio ini menunjukkan efisiensi bagian produksi, personalia, serta pemasaran dalam menghasilkan laba.

c. *Gross Profit Margin*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba kotor dengan penjualan yang dilakukan perusahaan. Rasio ini menggambarkan efisiensi yang dicapai bagian produksi.

Kinerja keuangan perusahaan diukur dengan *return on asset* (ROA). ROA merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas penggunaan aset perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset (Hery, 2015).

2.6 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian telah melakukan penelitian tentang pengaruh *debt to equity ratio*, arus kas, ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. Hasil dari beberapa penelitian akan digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian lain, antara lain adalah sebagai berikut ini.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama (Tahun)	Judul	Variabel	Hasil
1.	Solano, Pedro Martinez dan Teruel, Pedro Juan Garcia. (2007).	<i>Effects of Working Capital Management on SME Profitability</i>	Variabel Independen: 1. Inventory 2. Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: Profitabilitas	Ukuran perusahaan signifikan dan positif terhadap <i>return on assets</i>
2.	Khaira Amalia Fachrudin (2011)	Analisis Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Agency Cost Terhadap Kinerja Perusahaan	Variabel Independen: 1. Struktur Modal 2. Ukuran Perusahaan 3. <i>Agency Cost</i> Variabel Dependen: Kinerja Keuangan	Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan

3.	Corocelli, F., Driffield, N.L., Roland, I. and Pal, S. (2012)	When does leverage hurt productivity growth? A firm level analysis.	Variabel Independen: 1. <i>Debt asset ratio</i> 2. <i>Debt to equity ratio</i> Variabel Dependen: Kinerja Keuangan	<i>Debt to equity ratio</i> berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan
4.	Ajeng Asmi Mahaputeri dan I.Kt. Yadnyana (2013)	Pengaruh Struktur Kepemilikan, Kebijakan Pendanaan Dan Ukuran Perusahaan Pada Kinerja Perusahaan	Variabel IndependenL: 1. Struktur kepemilikan 2. Kebijakan pendanaan 3. Ukuran perusahaan Variabel Dependen: Kinerja Perusahaan	Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kineja perusahaan
5.	Duru Anastesia, Okpe Ikechukwu and Chitor Ifunanya (2015)	<i>Effect of Cashflow Statement on Company's Performance of Food and Beverages Companies in Nigeria</i>	Variabel independen : 1. <i>Cash flow</i> 2. <i>Operating</i> 3. <i>Investing</i> Variabel dependen: Kinerja Keuangan	Arus kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.
6.	Abdulkadir Sheikh Ali (2015)	<i>The Impact Of Leverage On Financial Performance Of Listed Nonfinancial Firm In Kenya</i>	Variabel Independen: <i>Leverage</i> Variabel Dependen: Kinerja Keuangan	1. <i>Leverage</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

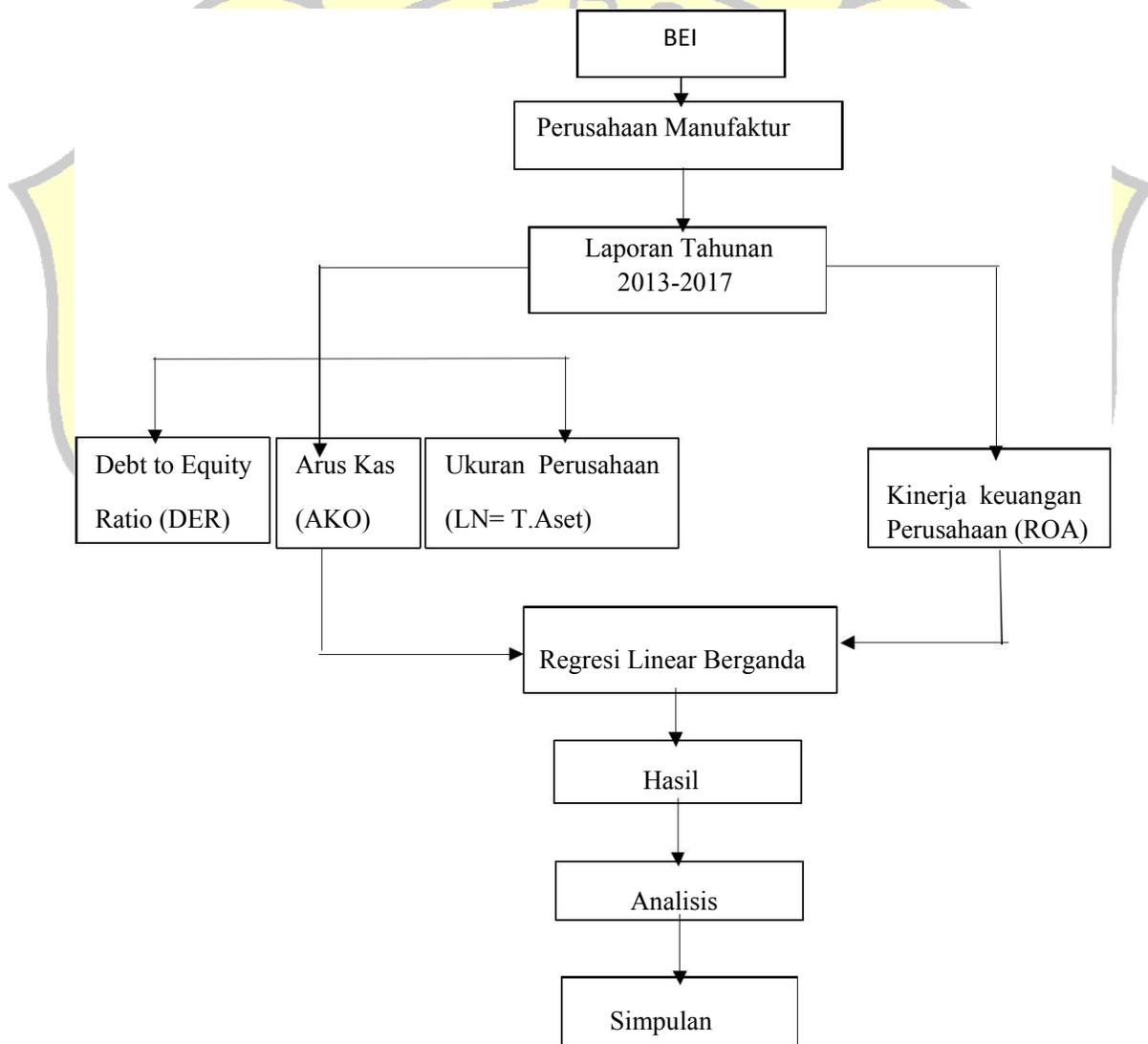
7.	Sunday Ogbeide dan Babatunde Akanji (2017)	<i>A Study on the Relationship between Cash-flow and Financial Performance of Insurance Companies: Evidence from a Developing Economy</i>	<p>Variabel Independensi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Cash Flow From Operating</i> 2. <i>Cash Flow From Investasi</i> 3. <i>Cash Flow From Financing</i> 4. <i>Frim Size</i> <p>Variabel Dependen: Kinerja Keuangan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Arus Kas Operasi berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. 2. Ukuran Perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.
8.	Mahardhika dan Marbun (2016)	<i>Pengaruh Current Ratio Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Return On Assets</i>	<p>Variabel Independensi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Current Ratio</i> 2. <i>Debt To Equity Ratio</i> <p>Variabel Dependen: <i>Return On Assets</i></p>	<i>Debt To Equity Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Assets</i>
9.	Prof Muhammad Liman And Aminatu Sani Mohammed (2018)	<i>Operating Cash Flow and Corporate Financial Performance of Listed Conglomerate Companies in Nigeria</i>	<p>Variabel Iependen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Arus kas operasi <p>Variabel Dependen: Kinerja Keuangan</p>	Arus kas operasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan
10.	Oyakhilome, Ibhagui, and Felicia (2018)	<i>Leverage and firm performance: New evidence on the role of firm size</i>	<p>Variabel independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Leverage</i> 2. <i>Size firm</i> <p>Variabel dependen: Kinerja keuangan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. 2. Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Sumber: data diolah oleh penulis (2018)

2.7 Kerangka Pemikiran

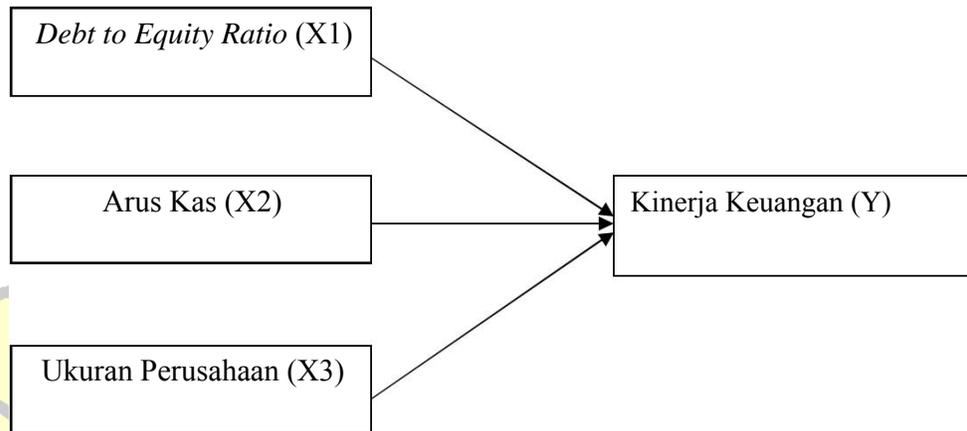
Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya serta permasalahan yang telah dikemukakan, maka sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis, berikut disajikan kerangka pemikiran teoritis yang dituangkan dalam model penelitian seperti yang ditunjuk pada gambar berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Sumber: data diolah oleh penulis(2018)

Gambar 2.2
Hubungan Variabel



Sumber: data diolah oleh penulis(2018)

Keterangan:

X1 : *Debt to Equity Ratio* (DER= Total Hutang/Total Ekuitas)

X2 : Arus Kas (Perubahan Kas Operasi = AKOt- AKOt-1/AKOt-1)

X3 : Ukuran Perusahaan (LN = Total Aset)

Y : Kinerja Keuangan (ROA= EAT/Total Aset)

2.8 Hipotesis

2.8.1 Pengaruh *debt to equity ratio* terhadap kinerja keuangan

Semakin tinggi *debt to equity ratio* menunjukkan perusahaan dapat memberikan kepercayaan dan keyakinan kepada investor bahwa perusahaan dapat memanfaatkan semaksimal mungkin pengguna modal eksternal dalam mengembangkan perusahaan dengan adanya peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Seperti penelitian Ludijanto dkk (2013) menyatakan bahwa adanya pengaruh *debt to*

equity ratio terhadap kinerja keuangan dapat diterima. Penelitian Lusiyati dan Salsiyah (2013) , juga menemukan hubungan yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan penelitian-penelitian di atas maka perumusan hipotesisnya adalah:

H₁ : *debt to equity ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja

2.8.2 Pengaruh arus kas terhadap kinerja keuangan

Arus kas merupakan laporan yang menyajikan ikhtisar terinci dari semua arus kas masuk dan arus kas keluar selama periode tertentu yaitu jumlah uang yang mengalir masuk atau keluar dalam perusahaan. Untuk menjaga likuiditas perusahaan perlu membuat perkiraan mengenai arus kas dalam perusahaan (Kariyato,2017). Arus kas dalam penelitian ini diprosikan ke arus ka operasi. Arus kas operasi perusahaan menghasilkan kas dari pengasilan pendapatan utama. Jumlah arus kas bersih berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menunjukkan dari kegiatan operasi perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk memelihara kemampuan operasi perusahaan, melunasi pinjaman dan membayar dividen. Sehingga kinerja keuangan perusahaan tidak menurun karena arus kas dari opsional yang memiliki kas yang tinggi (Adi Darmawan,2006).

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas maka perumusan hipotesisnya adalah:

H₂ : Arus kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

2.8.3 Pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan

Ukuran perusahaan menunjukkan peningkatan aset pada masing-masing perusahaan manufaktur. Menurut Prasetyantoko dan Parmono (2008), ukuran perusahaan yang diukur dengan natural logarithm dari total aset berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Perusahaan besar yang telah listing di Indonesia mendapatkan keuntungan lebih dari kegiatan operasinya, dengan kata lain adanya peningkatan pada ukuran perusahaan dapat menaikkan profitabilitas perusahaan. Hasil penelitian oleh Liargovas dan Skandalis (2010) dan Yunita Castelia (2013) juga menemukan hubungan positif antara ukuran perusahaan dengan kinerja keuangan. Berdasarkan penelitian-penelitian di atas maka perumusan hipotesisnya adalah:

H₃ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.